

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA TUNADAKSA
DI DESA LENGKONG KECAMATAN RAKIT
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**NELY MA'RIFATUL WAHDAH
NIM: 1717101118**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA TUNADAKSA
DI DESA LENGKONG KECAMATAN RAKIT
KABUPATEN BANJARNEGARA**

Nely Ma'rifatul Wahdah
NIM. 1717101118

ABSTRAK

Anak yang terlahir ke dunia tidak semua dalam kondisi sempurna seperti tunadaksa. Anak tunadaksa memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa, seperti anak normal. Kemampuan sosialisasi anak tunadaksa terhadap lingkungan kurang baik karena semakin melemahnya anggota tubuh ataupun fungsi otak dan keterbatasan tinggal di rumah membuatnya kurang mampu untuk berinteraksi sosial. Namun adanya faktor lingkungan terutama orang tua yaitu peran dan keterlibatannya yang tercermin di dalam pelaksanaan pola asuh mampu mempengaruhi kemampuan sosialisasi yang dimiliki anak. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi dan faktor-faktor untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak tunadaksa di Desa Lengkon.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya ini orang tua (bapak dan ibu) dari masing-masing tunadaksa yang berjumlah tiga orang, sedangkan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pola asuh orang tua yang baik itu berpengaruh secara positif dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa secara luas seperti dalam keluarga yang tidak tinggal serumah maupun dengan masyarakat atau orang yang asing bagi mereka (MR, BS, dan MJ). Pola asuh yang digunakan oleh orang tua dari ketiga anak tunadaksa yaitu jenis pola asuh demokratis. Jenis pola asuh ini sangat tepat diterapkan karena orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya namun tetap dalam pengawasan atau mengontrol kehidupannya yang tidak begitu ketat seperti anak normal. Adapun tahapan-tahapan dan faktor-faktor yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi. Faktor utama yang mempengaruhi dalam bersosialisasi ialah dukungan orang tua sehingga anak merasa diterima dan mampu melanjutkan ke lingkungan sekitar. Dengan demikian pola asuh orang tua berpengaruh penting dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi anak tunadaksa.

Kata kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Sosialisasi, Tunadaksa*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Oprasional	10
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Pola Asuh Orang Tua	19
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	19
2. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua	21
3. Kesalahan Pola Asuh Orang Tua	26
B. Sosialisasi	27
1. Pengertian Sosialisasi	27
2. Fungsi Sosialisasi	30

3. Jenis Sosialisasi	31
4. Kesulitan Sosialisasi	32
5. Agen Sosialisasi	34
C. Tunadaksa	36
1. Pengertian Tunadaksa	36
2. Karakteristik Kelainan Anak Tunadaksa	38
3. Pengaruh Dalam Perkembangan Kepribadian Individu	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Objek dan Subjek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	47
BAB IV PEMBAHASAN	50
A. Pengambilan Subjek Tunadaksa	50
B. Profil dan Kondisi Anak Tunadaksa	52
C. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Tunadaksa	57
D. Faktor-Faktor Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Pada Tunadaksa	63
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
C. Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat awal pembelajaran setiap individu meliputi hal akademik, sosial, dan keagamaan. Keluarga sebagai salah satu lembaga sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anggota. Peran orang tua bertanggung jawab untuk merawat, mendidik, dan sebagai tempat anak untuk bisa mendapatkan sosialisasi awal dalam dirinya. Keluarga juga memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengontrol anaknya melalui bentuk pola asuh yang tepat.

Setiap individu tentunya harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial atau mampu bersosialisasi dalam aktivitas-aktivitas sosial. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua tentu akan mempengaruhi setiap interaksi sosial anaknya. Permasalahan dalam berinteraksi sosial sering terjadi oleh setiap anak tanpa terkecuali anak yang terlahir dengan keterbatasan atau dapat dikatakan sebagai anak kebutuhan khusus seperti anak tunadaksa.¹

Orang tua mempunyai tanggung jawab atas anggota keluarganya dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak dengan baik sehingga untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya dalam bermasyarakat anak akan siap. Orang tua dalam mendidik anak biasanya menerapkan beberapa pola asuh. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku pada anak yang sudah diterapkan bersifat konsisten dari masa ke masa atau waktu ke waktu. Anak dapat merasakan pola perilaku tersebut dari segi negatif atau positif.²

Pola asuh juga merupakan keseluruhan suatu interaksi antara orang tua dan anak, orang tua mengubah tingkah laku anak dengan stimulasi, orang tua memberikan anak nilai dan pengetahuan yang dianggap paling tepat supaya anak

¹ Anggi Loren Temo, Marlina, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang". Indonesia Journal of Islamic Early Childhood Education. Vol 4 No 2, 2009, hlm. 166

² Shabrina Dwi Pitarini Putri, "Dukungan Sosial Yayasan Persatuan Orang Tua Anak Dengan Down Syndrome POTADS Kepada Para Orang Tua Anak Down Syndrome", Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2014), Hlm. 27

bisa mandiri, berkembang dan tumbuh menjadi anak yang optimal. Orang tua pada umumnya ingin mempunyai anak yang mandiri dan tumbuh kembang secara optimal. Orang tua harus memberikan anak semangat, pujian, serta keterampilan untuk melatih ke konsistenan sesuai tahap usia anak tersebut kemudian orang tua harus bisa bersikap positif.³

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memberikan pola asuh yang tepat dengan kondisi anak, sehingga melalui pola asuh yang tepat orang tua dapat menumbuhkan percaya diri, kemampuan, dan kemandirian anak. Orang tua dalam menjalankan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus selalu dihadapkan oleh berbagai masalah. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus melakukan pengasuhan secara full time atau setiap waktu, karena anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang cukup kompleks dalam berbagai hal terutama dalam perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus juga mengalami kesulitan ketika berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, dan mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri maka sangat perlu bantuan orang lain terutama orang tuanya, maka dari itu orang tua harus memiliki kesabaran dan tenaga ekstra bahkan membutuhkan biaya yang ekstra pula.⁴

Locke menyatakan bahwa ketika bayi dilahirkan dalam kondisi tabula rasa, seperti kertas kosong yang bersih. Pemikiran anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera sehingga membentuk manusia menjadi individu yang unik. Menurut Rousseau, sejak lahir bayi sudah dibekali dengan rasa keadilan dan moralitas, serta perasaan dan pemikiran. Artinya ketika bayi dilahirkan, dia akan terus berkembang secara alami tahap demi tahap karena sudah memiliki kapasitas dan modal. Tugas orang

³ Sri Samiwasi Wiryadi, "Pola Asih Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas DI/CI Di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus Di SLB Negeri 2 Padang)", Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol 3 No 2, 2014, Hlm. 737

⁴ Putri Afra Husnun Mufidah, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), hlm.

tua untuk memberikan kesempatan pada anak agar bakat dan bawaan tersebut dapat berkembang dengan memandu pertumbuhan anak.⁵

Setiap orang tua mengharapkan kehadiran seorang anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Namun pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan karena tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik atau berbeda-beda oleh Sang Maha Pencipta. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dalam kondisi menyandang kelainan atau memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya sebagai anak berkebutuhan khusus. Kelahiran seorang anak kebutuhan khusus tidak mengenal ia berasal dari jenis keluarga baik keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, yang taat beragama atau tidak.

Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dirinya maupun akibat respons lingkungan terhadap ketunaan yang dialami anak tersebut. Dukungan dari lingkungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Dalam kenyataannya, anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungannya mampu menunjukkan prestasi tak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan formal maupun ketrampilan sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya (Walinono, 1999)⁶

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa, serta memiliki hak untuk sekolah seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Allah SWT memiliki maksud mulia kepada orang tua yang memiliki

⁵ Lusi Nuryanti, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 3

⁶ Seno, "Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus", *Widya Wacana*, Vol 14 No 2, 2019, hlm. 35

anak berkebutuhan khusus, dan manusia harus meyakini hal tersebut dengan taat kepadaNya.⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ ؕ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”. (QS. Al Munafiqun: 9)

Firman Allah SWT yang menunjukkan anak berkebutuhan khusus QS Ar.Rod ayat 8 adalah

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزِدَادُ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran disisiNya”.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai perkembangan yang sama dengan anak normal yang lain. Akan tetapi, respon terhadap stimulus yang diberikan akan sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan respon ini akan membuat orang tua semakin aktif dan kreatif untuk memberikan kegiatan atau pembelajaran.⁸

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia cukup banyak. Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) Kementerian Sosial tahun 2010, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 11.580.117 orang. Terbagi menjadi lima golongan, yaitu penyandang disabilitas penglihatan (tunanetra) sebanyak 3.474.035 orang, disabilitas fisik (tunadaksa) sebanyak

⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Kebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 1

⁸ Rahma Kartika Cahyaningrum, “*Tinjauan Psikologi Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskripsi Di Sd Dan Smp Sekolah Alam Ar-Ridho)*”, *Jurnal Education Psychology Journal*, Vol 1 No 1, 2012, Hlm. 2

3.010.830 orang, disabilitas pendengaran (tunarungu) sebanyak 2.547.626 orang, disabilitas mental (tunagrahita) sebanyak 1.389.614 orang, dan penyandang disabilitas kronis sebanyak 1.158.012 orang. Penyandang disabilitas fisik (tunadaksa) menempati urutan kedua setelah disabilitas penglihatan (tunanetra).

Adanya penelitian dilakukan Sayyidah (2014) menyatakan bahwa penyandang tunadaksa memiliki kondisi tidak lengkap, adanya masalah mobilitas akibat keterbatasan emosional. Emosi menjadi labil karena adanya masalah mobilitas akibat keterbatasan fungsi organ tubuh yang tidak sempurna yang berakibat terhambatnya menjalankan kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat berpengaruh kepada kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penyesuaian diri penyandang disabilitas ketika menghadapi atau berada di tempat dan situasi yang berbeda.

Vermon (dalam Adeline, Handayani, dan Irawan, 2015) menyatakan bahwa penyandang disabilitas fisik atau tunadaksa cenderung melihat dirinya sebagai kegagalan, memiliki pikiran negatif tentang dirinya, merasa bergantung dengan orang tua dan orang lain, dan kemungkinan memiliki kesulitan dalam bersosialisasi. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Irwanto, Sinantya, Wisyawati, Pandia, dan Irawan (2010) yang menyatakan bahwa reaksi orang tua sangat berpengaruh terhadap pandangan individu terhadap dirinya, karena akan berdampak pada penyesuaian psikologis, pendidikan, dan pekerjaannya. Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam hidup di masyarakat dan memiliki kebutuhan untuk hidup mandiri (tidak selalu bergantung pada orang lain terutama orang tua).⁹

Dalam kehidupan sehari-harinya, penyandang tuna daksa memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia lainnya. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Akan tetapi, dengan adanya kekurangan dan keterbatasan tersebut,

⁹ Faustine Herisman, Penny Handayani, "Gambaran Penyesuaian Diri Penyandang Tunadaksa Di Tempat Kerja", Jurnal Perkotaan, Vol 11 No 1, 2019, hlm. 59-60

penyandang tunadaksa sering sekali diremehkan dan dipandang sebelah mata oleh orang-orang disekitarnya. Hal tersebut mempengaruhi rasa percaya diri para penyandang tuna daksa. Ditinjau dari aspek psikologis penyandang tunadaksa cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya yang disebabkan oleh perkembangan dan pembentukan pribadi yang kurang didukung oleh lingkungan sekitar. Keadaan seperti ini mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya atau dalam pergaulan sehari-harinya.¹⁰

Adanya pengaruh pembentukan karakter dari luar dirinya disebabkan oleh interaksi yang terjadi antara dirinya dengan semua yang bersinggungan dengannya sehingga terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kemampuan untuk bertindak laku sesuai dengan harapan kelompoknya. Dimana anak mampu mencapai penyesuaian diri yaitu suatu proses yang meliputi respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkah keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.¹¹

Dalam kelompok sosial terutama yang sifatnya lebih resmi, anak-anak tunadaksa seringkali tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan anak-anak seusianya. Anak-anak seperti ini khususnya mereka yang karena kondisinya harus sering tinggal di rumah, menunjukkan kebutuhan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya yang tidak tuna. Karena nantinya mereka akan kembali ke sekolah, mereka merasakan kecemasan terhadap cara teman-teman dalam memperlakukan mereka, menerima dan berintegritas dengan mereka.

¹⁰ Jumiati Laora, "Konsep Diri Penyandang Tunadaksa Di Kota Pekanbaru", Jom Fisip, vol 3 No 2, 2016, hlm. 2

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 192

Perasaan negatif pada anak tunadaksa terhadap lingkungan sosialnya diakibatkan karena adanya kepekaan efektif pada diri mereka yang timbul dari ejekan dan gangguan anak-anak normal terhadap anak tunadaksa. Keadaan ini menyebabkan hambatan pergaulan sosial anak tunadaksa.¹²

Anak kebutuhan khusus terutama tunadaksa menjadi permasalahan penting karena kurang mampu bersosialisasi. Masalah ini dialami oleh MR, BS, dan MJ sebagai penderita tunadaksa sejak kanak-kanak hingga sekarang. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya terhadap anak tersebut tidak seperti dilakukan pada anak normal akan tetapi harus memiliki cara khusus. Semua kebutuhan MR, BS, dan MJ setiap harinya mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi selalu didampingi sampai selesai oleh orang tuanya. Berbagai cara telah dilakukan oleh orang tua untuk menangani permasalahan anak terutama sosialisasi.

Pada dasarnya setiap individu dapat bersosialisasi dengan individu yang lain. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwasannya manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Maka dengan bersosialisasi manusia dapat berinteraksi baik dengan individu, kelompok, maupun lingkungannya. Bersosialisasi dimulai dari masa anak-anak sampai masa atas bimbingan orang tua. Akan tetapi, pada anak kebutuhan khusus terutama anak tunadaksa ini kurang mampu bersosialisasi dengan saudara, teman sebaya atau lingkungannya secara mandiri dan efektif. Masalah yang paling utama yaitu anak tunadaksa seperti MR, BS, dan MJ ini dapat dikatakan keluar rumah sangat terbatas kecuali waktu tertentu yang sangat urgen atau berkunjung kerumah saudara dekat bahkan untuk berinteraksi dengan orang lain pun terbatas. Ketika ditanya oleh orang yang asing ketika keluar rumah atau tetangga main ke rumah, maka MR, BS, dan MJ merasa malu dan enggan untuk menjawabnya. Hal ini berdasarkan pengalaman penulis yang tinggal satu desa dengan MR, BS, dan MJ

¹² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm.

yaitu di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pola asuh orang tua MR, BS dan MJ dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada tunadaksa. Peneliti memilih Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara sebagai objek penelitian karena lokasi dekat dengan domisili peneliti sehingga mudah akses untuk mengetahui atau meneliti lebih dalam lagi permasalahan yang akan di kaji.. Selain itu desa ini juga belum pernah menjadi tempat penelitian-penelitian sebelumnya.

Kondisi yang dialami oleh anak tunadaksa dan orang tuanya yaitu kondisi subjek I (MR), ia merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dan ke 2 adiknya masih duduk di sekolah dasar kelas 4 dan 2. MR pernah sekolah di SLB Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara sampai kelas 4 sekolah dasar dan tidak melanjutkan kembali dikarenakan tidak ada perubahan pada anak dengan kondisi anggota tubuh semakin melemah, kaki mengecil, dan otak semakin melemah. Sedangkan orang tuanya, bapak bekerja sebagai petani dan ibu sebagai guru. Untuk kegiatan sekolah MR yang mendampingi bapaknya sedangkan kedua adiknya yang mendampingi ibunya juga sebagai guru disekolahnya. Kondisi subjek II (BS), ia merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara. Ketiga kakaknya sudah berkeluarga dan tinggal jauh dari orang tuanya. BS tinggal bersama kedua orang tuanya dan sudah 19 tahun ia mengalami ketunaan dengan kondisi tubuh yang lemah dan mudah lelah, serta fungsi otak yang semakin melemah. Sedangkan orang tuanya, bapak bekerja sebagai kuli bangunan dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Usia orang tua yang semakin tua membuat khawatir terhadap kehidupan BS nantinya karena usia tidak ada yang tau, seperti kutipan ketika wawancara, *“ketika orang tua meninggal siapa yang akan merawat BS”*. Kondisi Subjek III (MJ), ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. MJ mengalami kecacatan pada kakinya sejak kecil hingga sekarang. Ia mampu belajar seperti anak normal dan mengikuti pendidikan umum sampai lulus SMA Negeri hanya saja untuk melakukan kegiatan sehari-harinya harus

dibantu dengan kursi roda. Sedangkan orang tuanya, bapak bekerja sebagai pedagang dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Untuk kebutuhan sehari-hari MJ dibantu oleh ibunya sedangkan kegiatan di luar rumah seperti sekolah dibantu oleh ayahnya.

Alasan saya meneliti masalah ini karena banyak kita temui anak kebutuhan khusus terutama anak tunadaksa sangat sukar untuk bersosialisasi. Sosialisasi sangat penting bagi siapapun, terutama pada masa anak-anak, masa dimana ia tumbuh dan berkembang pada tahap peniruan dan bertindak. Hal ini sangat berdominan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak sehingga mereka tidak merasa asing dengan teman sebaya atau lingkungannya serta dapat bersosialisasi secara efektif untuk memahami setiap orang. Diharapkan para tunadaksa mendapatkan pola asuh orang tua yang sesuai sehingga dapat bersosialisasi dengan baik terhadap individu lain akan tetapi pada kenyataannya di lapangan baik dalam keluarga maupun masyarakat para tunadaksa sukar bersosialisasi. Dengan demikian peneliti berharap kepada orang tua agar mampu mengatasi permasalahan anak tunadaksa karena pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi mulai dari menumbuhkan rasa percaya diri hingga mencapai penyesuaian diri anak tunadaksa.

Jadi, pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa itu sangat penting. Dimana peran orang tua dalam merawat anak tunadaksa harus sesuai dengan kebutuhannya terutama pada masalah sosialisasi atau interaksi sosial yang menghambat anak tunadaksa. Hal ini sangat berdominan antara pola asuh orang tua dengan sosialisasi anak tunadaksa sehingga mereka tidak merasa asing dengan keluarga atau lingkungannya serta dapat bersosialisasi secara efektif untuk memahami setiap orang.

Berdasarkan kenyataan itulah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan**

Kemampuan Sosialisasi Pada Tunadaksa Di Desa Lengong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara”

B. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahpahaman judul diatas maka dipertegas istilah-istilah yang digunakan. Adapun istilah-istilah yang digunakan yaitu:

1. Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D. Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.¹³

Pola asuh memiliki arti yaitu tata cara, bentuk, model dan gaya dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan mengasuh mempunyai arti komunikasi, membina interaksi dengan cara penuh kasih, perhatian sehingga menumbuh kembangkan menjadi anak yang mampu menciptakan kondisi lingkungan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat serta menjadi pribadi dewasa. Pola asuh menurut Mussen adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak untuk mencapai tujuan

¹³ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014) hlm. 4

yang diinginkan, cara orang tua mendidik anaknya inilah yang akan mempengaruhi kepribadian anak.¹⁴

Jadi, pola asuh adalah cara atau bentuk orang tua dalam mengasuh anak supaya bisa tumbuh kembang dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta menjadi anggota masyarakat yang baik. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah model orang tua dalam mengasuh anak tunadaksa supaya bisa bersosialisasi terhadap keluarga ataupun masyarakat.

2. Sosialisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian sosialisasi yakni proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya, upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat. Menurut Robert M.Z. Lawang, sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.¹⁵

Abdul Syani, bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang tepat dan diakui dalam masyarakat disekitarnya.¹⁶

Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan merupakan hambatan perkembangan anak karena kurangnya pengetahuan anak untuk berinteraksi dengan orang sekitar. Hambatan interaksi sosial juga bisa berasal dari orang tua. Apabila orang tua tidak pernah memperlihatkan cara berinteraksi dengan orang lain kepada anak, maka interaksi sosial anak pun akan terlambat. Jadi,

¹⁴ Ma'fiyatun Insiah, Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas A1 RA DWP UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, Srikpsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017) hlm. 12-13

¹⁵ Khaerani Kurniawati, *Sosialisasi Kepribadian*, (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2018), hlm. 7-8

¹⁶ Anwar, "Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak", *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol 11 No 1, 2018, hlm. 67-68

orang tua perlu memberikan contoh tentang cara berinteraksi terhadap respon sosial, berbicara, bermain, dan aturan sosial lainnya. Orang tua perlu membantu anak untuk memulai pengalaman atau adaptasi dengan lingkungan. Pada umumnya, anak mampu beradaptasi dengan cepat, sehingga orang tua perlu mengawalinya.¹⁷

Jadi sosialisasi dapat dipahami bahwa proses mempelajari norma, nilai, peran supaya individu dapat mengenal dan mengkhayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya dan dapat berinteraksi serta berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini anak tunadaksa diharapkan mampu bersosialisasi dengan baik.

3. Tunadaksa

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Adapun penyebab tunadaksa seperti penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu yang diakibatkan adanya kerusakan atau gangguan pada tulang, otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.¹⁸

Tunadaksa secara etimologi yaitu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi anggota tubuh sebagai akibat luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan dan mengakibatkan kemampuan untuk menggerakkan tubuh yang mengalami penurunan.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot,

¹⁷ Maya S, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2014), hlm. 65-66

¹⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm 121.

¹⁹ Myta Devi Nurdian & Zainul Anwar, “*Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (DIFABEL)*”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 2 No 1, 2018, hlm. 38

dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Sehingga mengakibatkan kecacatan dan membuat anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan definisi operasional diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini yaitu

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak Tunadaksa di Desa Lengkong?
2. Apasaja faktor-faktor untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak Tunadaksa di Desa Lengkong?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada judul dan permasalahan dalam penulisan tugas akhir ini, maka dapat dikemukakan tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini, yaitu:

1. Mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak Tunadaksa di Desa Lengkong
2. Mengetahui faktor-faktor untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak Tunadaksa di Desa Lengkong

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Demikian pula dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru tentang perkembangan ilmu terkait pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak Tunadaksa dan faktor-faktor yang

mendukung dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak Tunadaksa

2. Manfaat Praktis

Adapun hasil dari penelitian secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat luas, dan khususnya kepada:

a. Bagi Anak Tunadaksa

- 1) Untuk mengetahui faktor-faktor dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada dirinya
- 2) Sebagai pedoman anak tunadaksa dalam memahami permasalahan sosialisasi sehingga mencapai penyesuaian diri.

b. Bagi orang tua

- 1) Sebagai ilmu pengetahuan orang tua untuk memahami pola asuh yang tepat diterapkan dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak Tunadaksa.

c. Bagi UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri dan peneliti selanjutnya

- 1) Untuk menambah pembendaharaan ilmiah di perpustakaan UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang ingin mengangkat permasalahan yang sama.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian dalam skripsi maupun jurnal, selain berfungsi sebagai eksplorasi mendalam terhadap temuan terkait dengan penelitian yang dilakukan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat cela yang belum pernah diteliti oleh studi peneliti terdahulu.

Pertama, penelitian oleh Cakra Handika Putra dan Resnia Novitasari, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tahun 2018, judul: Hubungan Antara Dukungan Sosial dan *Acceptance Of Dissability* pada Tunadaksa, hasil penelitian menunjukkan bahwa antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja penyandang tunadaksa ada hubungan positif yang sangat signifikan, yang artinya semakin tinggi atau rendah dukungan sosial maka semakin tinggi atau rendah juga penyesuaian diri pada remaja penyandang tunadaksa.²⁰ Peran dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada remaja penyandang tunadaksa sebesar 62,3%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja penyandang tunadaksa seperti kondisi fisik, pola asuh, lingkungan, dan budaya. Tingkat dukungan sosial pada remaja penyandang tunadaksa tergolong tinggi, tingkat penyesuaian diri pada remaja penyandang tunadaksa tergolong tinggi (Utami, 2018). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti konsep sosial pada anak tunadaksa. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajiannya jika penelitian Cakra Handika Putra dan Resnia Novitasari lebih membahas mengenai dukungan sosial dan *Acceptance Of Dissability* yang merujuk pada anaknya sedangkan penelitian yang penulis teliti mengenai sosialisasi yang menunjuk pada pola asuh orang tuanya.

Kedua, penelitian oleh Neti Mustikawati, Diana Anggorowati, dan Okky Eka Mugianingrum, STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, tahun 2015, judul: Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental, hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,0% responden menyatakan bahwa kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental baik dan 49,0% responden menyatakan bahwa kemampuan sosialisasi anak retardasi mental buruk di SDLB Negeri Kota

²⁰ Cakra Handika Putra dan Resnia Novitasari, “*Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Acceptance Of Dissability pada Tunadaksa*”, Jurnal Psikologi Ilmiah, Vol 10 No 1, 2018, hlm 24

Pekalongan.²¹ Menurut Dhohari (2007) sosialisasi merupakan proses belajar individu untuk mengenal dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai sosial sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau perilaku masyarakatnya. Menurut Nani (2010) bahwa perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak retardasi mental. Apabila sejak awal dalam interaksi bersama keluarga tumbuh elemen-elemen saling membantu, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling toleransi, maka perkembangan sosial anak akan tumbuh dengan baik. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti konsep kemampuan sosialisasi anak kebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajiannya jika peneliti Neti, Diana, dan Okky lebih membahas pada anak retardasi mental sedangkan penelitian yang penulis teliti mengenai anak tunadaksa.

Ketiga, penelitian oleh Adrianus Yofan Piran, Roni Yuliawar, dan Arie Jefry Ka'arayeno, program studi ilmu keperawatan, fakultas kesehatan, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, tahun 2017, judul Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di panti asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang, hasil penelitian menunjukkan bahwa antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri terjadi hubungan yang signifikan dan memiliki hubungan yang positif. Artinya jika penerimaan diri mengalami peningkatan, maka akan terjadi kecenderungan peningkatan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang.²² Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang interaksi sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian ini lebih membahas pada

²¹ Neti Mustikawati, Diana Anggorowati, dan Okky Eka Mugianingrum, "Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental", Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol 8 No 2, 2015

²² Adrianus Yofan Piran, Roni Yuliawar, dan Arie Jefry Ka'arayeno, "Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang", Nursing News, Vol 2 No 1, hlm 593

penerimaan diri dan kepercayaan diri anak cacat fisik sedangkan penelitian yang penulis teliti mengenai pola suh orang tua pada anak tunadaksa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, dan untuk memudahkan bagi para pembaca dalam memahami skripsi ini, penulis menyusun skripsi ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, surat pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Sementara itu laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan yaitu berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka yaitu landasan teori bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama adalah pola asuh orang tua, yang terdiri dari pengertian pola asuh orang tua, jenis-jenis pola asuh orang tua, dan kesalahan pola asuh orang tua. Sub bab dua adalah sosialisasi, yang terdiri dari pengertian sosialisasi, fungsi sosialisasi, jenis sosialisasi, kesulitan sosialisasi dan agen sosialisasi. Sub bab tiga adalah anak tunadaksa, yang terdiri dari pengertian tunadaksa, karakteristik kelaianan anak tunadaksa, dan pengaruh dalam perkembangan kepribadian individu.

Bab III berisi tentang metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran desa Lengkong, profil dan kondisi tunadaksa, pola asuh orang tua

dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada tunadaksa, dan faktor-faktor untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi pada tunadaksa.

Bab V ini berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Kemampuan sosialisasi yang dimiliki anak dipengaruhi oleh factor lingkungan terutama keluarga (orang tua) yaitu peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin di dalam pelaksanaan pola asuh. Pola asuh orang tua yang baik itu berpengaruh secara positif dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa secara luas seperti dalam keluarga yang tidak tinggal serumah maupun dengan masyarakat atau orang yang asing bagi mereka (MR, BS, dan MJ). Pola asuh yang digunakan oleh orang tua dari ketiga anak tunadaksa yaitu jenis pola asuh demokratis. Jenis pola asuh ini sangat tepat digunakan oleh orang tua kepada anak tunadaksa, karena orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya namun tetap dalam pengawasan atau mengontrol kehidupannya yang tidak begitu ketat seperti anak normal. Sedangkan untuk jenis pola asuh lainnya seperti jenis pola asuh otoriter, permisif itu tidak terlihat atau diterapkan oleh orang tua.

Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa ini dengan cara, sebagai berikut:

1. Orang tua mengasuh anak secara full time/ setiap waktu.
2. Orang tua memberikan kasih sayang yang sama atau tidak membedakan antara anak tunadaksa dan normal.
3. Memberikan pemahaman kepada anak tunadaksa terkait pentingnya komunikasi
4. Orang tua memberi semangat, pujian, dan keterampilan untuk melatih ke konsistenan anak dan orang tua harus bisa bersikap positif.

5. Orang tua memberikan fasilitas sesuai kebutuhannya terutama dalam mengembangkan interaksi sosial atau sosialisasi pada anak.

Faktor utama dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa adalah faktor lingkungan terutama oleh orang tua yaitu peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin dalam pelaksanaan pola asuh orang tua. Karena seorang anak akan membangun kepribadian awalnya melalui interaksi dengan orang tua atau anggota keluarga terdekatnya. Anak akan memperoleh penanaman nilai dan norma dari keluarga sebagai bekal untuk memasuki kehidupan selanjutnya yang lebih luas di masyarakat. Nilai dan norma yang diberikan ini akan berpengaruh pada tingkah laku anak dalam kesehariannya. Adapun faktor lainnya seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi dari orang tua. Selain itu faktor pengasuhan full time atau setiap waktu dan bersikap positif orang tua juga mempengaruhi perkembangan dan pembentukan diri anak sehingga merasa adanya dukungan atau diterima oleh keluarga terutama orang tua. Dengan demikian pola asuh orang tua ini sangat berpengaruh pada anak sehingga mampu mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi baik dengan saudara atau keluarga yang tidak tinggal serumah maupun masyarakat.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian dan informasi yang dilakukan masih banyak kekurangan maka peneliti ingin memberikan beberapa saran untuk menjadi lebih baik kedepannya. Peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Orang Tua

Sebaiknya orang tua selalu memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengembangan dirinya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Membangun hubungan yang baik dalam sebuah keluarga harus tetap dipertahankan karena

dukungan dan semangat yang selalu diberikan oleh orang tua sangat berdampak pada hal-hal yang positif bagi anak.

2. Bagi Tunadaksa

Diharapkan mampu selalu bertahan dalam setiap kondisi apapun dan melakukan sebuah perubahan agar dapat bangkit dari sebuah ketidaknyamanan dalam hidup seperti memperluas sosialisasi agar mampu bertahan hidup dengan siapapun.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Pada Tunadaksa Di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara”. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang peneliti berikan, berharap untuk lebih baik lagi kedepannya. Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah membantu peneliti, sehingga peneliti dapat sampai pada titik ini dimana peneliti menyelesaikan yang peneliti lakukan. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan dapat menjadi sebuah amal ibadah dan kedepannya kita dapat menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Anwar. 2018. Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak. *Jurnal Al Maiyyah*. 11 (1)
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Kebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Cahyaningrum, Rahma Kartika. 2012. “Tinjauan Psikologi Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Study Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho)”. *Jurnal Education Psychology Journal*. 5 (1)
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Kebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Herisman, Fautine. Handayani, Penny. 2019. Gambaran Penyesuaian Diri Penyandang Tunadaksa Di Tempat Kerja. *Jurnal Perkotaan*. 11 (1)
- Insiyah, Ma'fiyatun. 2017. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas A1 RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Srikpsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Jannah, Husnatul. 2016. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Universitas Negeri Padang Pesona PAUD*. 1 (1)
- Kurniawati, Khaerani. 2018. *Sosialisasi Kepribadian*. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media

- Laora, Jumiati. 2016. Konsep Diri Penyandang Tunadaksa Di Kota Pekanbaru. *Jom Fisi*. 3 (2)
- Masyitah, Said Nurdin, Dahliana Abd. 2018. Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Kepribadian Sehat Siswa MAN Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 3 (1)
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mufidah, Putri Afra Husnun. 2019. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mursalim, Jusmin. Wulandari, Nur. 2020. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV di SD Inpres 102 Malanu Kota Sorong. *Jurnal Papeda*. 2 (1)
- Mustikawati, Neti. Anggorowati, Diana. Eka Mugianingrum, Okky. 2015. Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. VIII (2)
- Nurdian, Myta Devi. Anwar, Zainul. 2018. Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (DIFABE). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2 (1)
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Nusa Media
- Piran, Adrianus Yofan. Yuliawar, Roni. Jefry Ka'arayeno, Arie. 2017. Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Dalam Interaksi Sosial Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik Di Panti Asuhan Bakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. *Nursing News* 2 (1)
- Pratiwi, Imelda. Hartosujono. 2014. Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan. *Jurnal SPIRITS*. 5 (1)
- Putra, Cakra Handika. Novitasari, Resnia. 2018. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Acceptance Of Disability Pada Tunadaksa. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. Yogyakarta 10 (1)

- Putri, Shabrina Dwi Pitarini. 2014. Dukungan Sosial Yayasan Persatuan Orang Tua Anak Dengan Down Syndrome POTADS Kepada Para Orang Tua Anak Down Syndrome. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh
- Rahman, Zulfan Hanif. 2018. Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 41
- S, Maya. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: C-Klik Media
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: PRENADA.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Pt Refika Aditama
- Seno. 2019. Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Widya Wacana*. 14 (2)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsono, Joko Tri. Fitriyani, Aris. Setyo Upoyo, Arif. 2009. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Pertiwi Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 4 (3)
- Temo, Anggi Loren. Marlina. 2009. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang Di SLB N 02 Padang. *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education*. 4 (2)
- Tridhonanto, Al, Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokrati*. Jakarta: PT Gramedia
- Wibowo, Agus. 2013. Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiryadi, Sri Samiwasi. 2014. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Down Syndrome X Kelas DI/CI Di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus Di SLB Negeri 2 Padang). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 3 (2)